PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA GURU DI PONDOK PESANTREN SE KEC. AMPEK ANGKEK KAB. AGAM

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

DISUSUN OLEH:

ANGGI PRASADANA
NIM: 201.17.004

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BUKITTINGGI SUMATRA BARAT

TAHUN 2019 M/1440 H

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis dengan judul "**Hubungan Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru di Pondok Pesantren Se Kec. Ampek Angkek Kab. Agam**" yang disusun oleh **Anggi Prasadana, Bp. 201.17.04** telah telah diuji dalam sedang Munaqasah Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan (FTIK) IAIN Bukittinggi, pada hari Rabu tanggal 7 Maret 2018 dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar program Stata Dua (S2) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan (FTIK) IAIN Bukittinggi. .

Bukittinggi, Maret 2019

Tim Penguji,

Ketua	Sekretaris
Dr. H Ismail, M.Ag	**Dr. Iswantir M M,Ag**
NIP. 196804091994031008	NIP. 197605192006041001

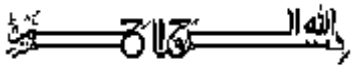
Anggota,

Dr. H Ismail, M.Ag	**Dr. Iswantir M M,Ag**
NIP. 196804091994031008	NIP. 197605192006041001
Dr. Junaidi, S.Ag, M.Pd	**Dr. H. Nunu Burhanudin Lc, M.Ag**
NIP. 197706162003121003	NIP. 197305102000121002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan
IAIN Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanudin Lc, M.Ag
NIP. 197305102000121002

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji beserta syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya pada akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan judul "**Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru di Pondok Pesantren Se Kec. Ampek Angkek Kab. Agam ”**. Salawat beserta salam penulis mohonkan kepada Allah SWT agar senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada jurusan Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Bukittinggi.

Penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih teristimewa untuk Ayahanda Alm.Dasrizal Ibunda tercinta Asnimar, Istri Ade Yurahmi, SE, bayi Mungil tercantik Hafshah Hafizah Prasadana dan keluarga besar yang selalu mengiringi penulis dengan lantunan do’a agar penulis dapat mewujudkan cita-cita, beliau memberikan senyuman kehangatan ketika penulis terjatuh dan memberikan nasehat ketika penulis khilaf. Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor IAIN Bukittinggi Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum dan wakil rektor IAIN Bukittinggi Dr Asyari S.Ag, M. Si, Dr Novi Hendri M. Ag dan Dra Nuraisyah M.Ag, yang telah memberikan fasilitas pada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN ini.
2. Bapak Dr Nunu Burhaniddin, Lc, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

3. Bapak Dr. Ismail, M.Ag. Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Bukittinggi.
4. Bapak Dr. Iswantir M, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bukittinggi.
5. Ibuk Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku Pembimbing Akademik.
6. Ibuk Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku Pembimbing I dan Dr. Iswantir M, M.Ag selaku pembimbing II
7. Bapak Dr. Wedra Aprison, M.Pd, Bapak Dr. Junaidi, M.Pd dan Kepala sekolah Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia (Ust Syarifuddin Nasution, SPd.I) selaku Validator yang telah memvalidasi angket penulis.
8. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Bukittinggi yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.
9. Seluruh Bapak/Ibu Staf dan Karyawan/I Pascasarjana IAIN Bukittinggi.
10. Bapak Camat Ampek Angkek yang telah memberikan izin penulis melakukan penelitian di lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.
11. Pimpinan Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Ihsan Panampuang, Pimpinan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasia dan Pimpinan Pondok Pesantren Syeikh Khatib Minangkabawi yang telah ikut membantu selama proses penelitian yang penulis lakukan.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih dalam masalah Kependidikan Islam yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional.

Bukittinggi, 19 Maret 2019

Anggi Prasadana
2011.70.04

ABSTRAK

Tesis ini berjudul: **Pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di Pondok Pesantren se Kecamatan Ampek Angkek Kab Agam,** (Tesis, 2019) yng disusun oleh **Anggi Prasadana BP 20117004**, pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Ilmu Kependidikan (FTIK) IAIN Bukittinggi.

Kinerja guru sekolah sangat membantu dalam mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Kinerja guru sebagai tujuan untuk memastikan bahwa semua guru dan hasil diproduksi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh sekolah. Tujuan dan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru, (3) pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru dan pengaruh dua variabel terhadap kinerja guru ketika diuji bersama.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesatren se Kecamatan Ampek Angkek dengan 106 responden yang telah di sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dalam bentuk random sampling. Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Tujuan penelitian secara teoritis bermanfaat untuk memperluas studi sains bagi penulis, terutama di bidang manajemen sumber daya manusia. Dalam penelitian ini pragmatif untuk menjawab masalah manajemen sumber daya manusia di sekolah adalah dengan memberikan informasi kepada pimpinan sekolah akan mempengaruhi Religiusitas, SQ dan EQ untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah.

Studi tersebut menemukan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Variabel terbesar dalam penelitian ini adalah pengaruh kecerdasan emosional. Implikasi dari penelitian ini adalah kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi memiliki peran yang sama pentingnya, baik secara individu maupun bersama dalam meningkatkan kinerja guru. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru 0,062. Sedangkan pengaruh kecerdasan emosi terhadap kinerja guru sebesar 0,514. Bersama-sama X1 dan X2 Pengaruh signifikan (F) = 19,639 dan R = 27,6%.

Kata Kunci: Kecerdasan spiritual, Kecerdasan emosional, Kinerja guru

ABSTRACT

This thesis is entitled: **The Influence of spiritual intelligence and emotional intelligence on teacher performance at Islamic Boarding Schools in Ampek Angkek Subdistrict, Agam District**, (Thesis, 2019) compiled by **Anggi Prasadana BP 20117004**, Tarbiyah Faculty of Education (FTIK) Islamic Education Department, IAIN Bukittinggi .

The performance of school teachers is very helpful in achieving short and long term goals. Teacher performance as a goal to ensure that all teachers and results are produced in accordance with the goals set by the school. The objectives and research questions proposed in this study are: (1) the influence of spiritual intelligence on teacher performance, (3) the effect of emotional intelligence on teacher performance and the effect of two variables on teacher performance when tested together.

This research was conducted at Pondok Pesatren in Ampek Angkek District with 106 respondents who had been sampled using sampling techniques in the form of random sampling. The method of data collection is by using a questionnaire. The data analysis technique in this study is multiple regression analysis.

The purpose of the study is theoretically useful to expand science studies for writers, especially in the field of human resource management. In this pragmative study to answer the problem of human resource management in schools is to provide information to school leaders will affect Religiosity, SQ and EQ to improve teacher performance in schools.

The study found that spiritual intelligence and emotional intelligence had a positive and significant effect on teacher performance. The biggest variable in this study is the influence of emotional intelligence. The implication of this study is that spiritual intelligence and emotional intelligence have an equally important role, both individually and together in improving teacher performance. Effect of spiritual intelligence on teacher performance 0.062. While the influence of emotional intelligence on teacher performance is 0.514. Together X1 and X2 Significant influence (F) = 19,639 and R = 27,6%.

Keywords: Spiritual intelligence, emotional intelligence, Teacher Performance

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR TABEL .....
DAFTAR GAMBAR .....
BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang 1
B. Identifikasi masalah 15
C. Pembatasan masalah 15
D. Rumusan masalah 16
E. Tujuan penelitian 16
F. Kegunaan hasil penelitian 17
G. Defenisi operasional 17

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 19

A. Deskripsi konseptual 19
1. Tinjauan teoritis tentang kecerdasan spiritual 19
a. Pengertian kecerdasan spiritual 19
b. Ciri-ciri kecerdasan spiritual 21
c. Aspek kecerdasan spiritual 23
d. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual 24
e. Pengukuran kecerdasan spiritual 25
f. Indikator kecerdasan spiritual 27
2. Tinjauan teoritis tentang kecerdasan emosional 31
a. Pengertian kecerdasan emosional 31
b. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional 32
c. Indikator kecerdasan emosional 34
d. Aspek kecerdasan emosional 37
3. Tinjauan teoritis tentang kinerja guru 37
a. Pengertian kinerja 37
b. Pengertian kinerja guru 38
c. Faktor yang mempengaruhi kinerja guru 39
d. Standar kinerja guru 45

e. Indikator dan penilaian kinerja 46
4. Hubungan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dengan kinerja guru .. 56
B. Hasil penelitin relevan terdahulu 57
C. Kerangka pemikiran 61
D. Hipotesis 64

BAB III METODE PENELITIAN 66

A. Jenis penelitian 66
B. Tempat penelitian 66
C. Metode penelitian 66
D. Populasi dan sampel 68
1. Populasi 68
2. Sampel 68
E. Teknik pengambilan sampel 70
F. Sifat dan instrumen penelitian 70
1. Sifat data 70
2. Instrumen penelitian 71
G. Variabel penelitian dan skala pengukuran 72
H. Uji validitas dan reliabilitas 72
1. Uji validitas 72
2. Uji reliabilitas 74
I. Teknik analisis data 75

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 81

A. Deskripsi data 81
1. Karakteristik variabel penelitian 81
a. Karakteristik kinerja guru 81
b. Karakteristik kecerdasan spiritual 83
c. Karakteristik kecerdasan emosional 85
B. Uji persyaratan 86
a. Uji normalitas 86
b. Uji heteroskedesitas 88
c. Uji multikolineritas 89
C. Uji hipotesis 89

a. Analisis korelasi berganda 89
b. Analisis regresi berganda 90
D. Pembahasan penelitian 95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 100

A. Kesimpulan 100
B. Saran 101

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak masalah yang terjadi di dunia pendidikan. Salah satunya adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Oleh karena itu, pencapaian proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, salah satunya adalah guru. Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai objek dan subjek belajar. Bagaimanapun bagus dan ideal nya kurikulum pendidikan tanpa di imbangi dengan kinerja guru yang baik semua akan jadi kurang bermakna.

Kinerja guru merupakan suatu hal yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan proses belajar dan mengajar di samping minat dan kemauan siswa yang tinggi. Kinerja yang baik dilakukan oleh guru memberikan kesan dan suasana yang nyaman dalam proses belajar dan mengajar. Namun apabila guru dalam melaksanakan kinerjanya kurang baik maka akibatnya akan muncul permasalahan yang akan dihadapi oleh pihak manajemen sekolah, karena itu pihak manajemen sekolah perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru tersebut akan membuat manajemen sekolah dapat mengambil berbagai kebijakan yang diperlukan, sehingga dapat meningkatkan kinerja gurunya agar sesuai dengan harapan sekolah.[1]

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan. Lahirnya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dan

[1]Siti Habibah, *Meningkatkan Kinerja Melalui Mekanisme 360 Derajat*, Vol.2, No.1. 200, hal 28

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada penguasaan kompetensi guru. Kinerja merupakan terjemah dari bahasa inggris *work performance* atau *job performance* atau *performance* saja. Dalam kamus besar bahasa indonesia " Kinerja adalah suatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dalam kemampuan kerja. Kinerja sangat berkaitan dengan hasil kerja.

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di Madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik dibawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru itu dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di Madrasah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktifitas pembelajaran.[2]

Selanjutnya untuk meningkatkan kinerja guru perlu melakukan beberapa upaya antara lain melalui pembinaan disiplin, pemberian motivasi, penghargaan dan persepsi. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa.

Penghargaan terhadap kinerja sudah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW dan diterjemahkan oleh umat dan seluruh pengikut rasulullullah waktu itu dengan sikap *sami'na wa atha'na*, hal tersebut tercermin dalam sikap pribadi rasulullah sendiri yang menjadi catatan

[2] Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hal 54

sejarah bahwa rasulullah memiliki kebanggaan dan semangat berprestasi atas dasar hasil keringat sendiri.[3]

Generasi awal (*As-Sabiquna Al-awwalin*) mencontoh keteladanan ini dengan melakukan kerja-kerja prestatif dan bertawakkal, tawakkal dalam hal ini dimaknai dengan menyandarkan diri, tempat sandaran yang kuat sehingga dalam jiwanya tumbuh optimisme yang luar biasa.

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ۝٢ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا ۝٣

……Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya….. (QS Ath Thalaq [65]:2-3).

Pada ayat selanjutnya, Allah swt juga berfirman:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرٗا ۝٤

Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (QS Thalaq [65]:4).

Menurut Tardi keberhasilan kinerja guru dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal: kepemimpinan managerial kepala sekolah, suasana kerja, jaminan sosial, sarana dan prasarana pembelajaran, motivasi kerja dan lain-lain". Selain faktor eksternal, faktor internal juga sangat mempengaruhi kinerja guru diantaranya: latar belakang pendidikan, semangat kerja, minat kerja, motivasi berprestasi, strategi kognitif, intelegensi dan kecerdasan emosional.[4]

---

[3] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Perss, 2002, hal 13

[4] Tardi, *Kontribusi kecerdasan emosional dalam interaksi sosial dan persepsi tentang kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru*. *Tesis*. Surakarta: Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2006, hal 36

Goleman, seorang pakar psikologi yang melakukan penelitian secara mendalam tentang kecerdasan emosional menyatakan bahwa, Para ahli psikologi sepakat bahwa IQ hanya menyumbang sekitar 20% faktor-faktor yang menetukan suatu keberhasilan. 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional.[5]

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi.[6] Dapat dikatakan bahwa EQ adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi.Untuk pemilik EQ yang baik, baginya infomasi tidak hanya didapat lewat panca indra semata, tetapi ada sumber yang lain, dari dalam dirinya sendiri yakni suara hati. Selanjutnya sumber infomasi yang disebut terakhir akan menyaring dan memilah informasi yang didapat dari panca indra.

Konsep kecerdasan emosional (EQ) berbagai macam maka masyarakat mengukur atau menggunakannya sebagai parameter kecerdasan. Hal ini dipakai untuk menentukan tingkat kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam hidup.

Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih, tetapi dari pekerjaan suara hati manusia. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) adalah suatu kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain dengan menggunakan perasaannya untuk dapat memandu pikiran dan tindakannya. Emotional Quontient (EQ) bukanlah pemanfaatan psikologi untuk mengendalikan mengeksploitasi, memanipulasi seseorang atau kamoflase belaka tetapi untuk mampu menggerakan jiwa, pikiran dan hati untuk melakukan hal yang baik dan selalu berpikiran positif.

---

[5] Wulandari, Sundari, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Penanaman Modal Dan Perizinan Terpadu Kabupaten Pesawaran*, Sistem Informasi STMIK Pingsewu Lampung, hal 2

[6] A. Winarno dan Tri Saksono, *Kecerdasan Emosional*, LAN Jakarta, 2001, hal. 8

Ada beberapa keuntungan bila seseorang mempunyai kecerdasan emosi yang baik antara lain: Kecerdasan emosional mampu menjadikan alat untuk pengendalian diri sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional dapat diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memusatkan dan membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk, dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobi jaringan dan kerja sama.Kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga. Untuk mencapai tujuan di atas, diperlukan kiat-kiat khusus yang dapat dilakukan yakni diantaranya kemampuan untuk mengekspresikan diri, mengemukan ide, gagasan atau pendapat dan mengkomunikasikan dengan orang lain. Bisa juga dilakukan dengan pembelajaran hidup berorganisasi dan bersosialisasi.

Mengenal emosi diri yaitu kesadaran diri untuk mengenali perasaan dari waktu ke waktu. Kemampuan untuk mengenal emosi diri sendiri merupakan dasar kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri untuk menggali perasaan dari waktu ke waktu dalam kehidupan individu. Emosi merupakan garis-garis kehidupan untuk kecerdasan diri dan keselamatan diri yang menghubungkan seseorang dengan orang lain. Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Perlu diakui bahwa pada kenyataannya kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Peran Kecerdasan Emosional adalah membentuk kembali peran sekolah adalah dengan membangun budaya yang membuat sekolah menjadi komunitas yang peduli, tempat murid merasa dihargai, diperhatikan dan memiliki ikatan dengan teman, guru dan sekolah itu sendiri. Keterampilan emosional akan memperbaiki nilai akademis dan

kinerja sekolah anak, keterampilan emosional memperhebat kemampuan sekolah anak dan keterampilan emosional memperhebat kemampuan sekolah untuk mengajar. Anak-anak anti sosial (mempunyai tingkat EQ rendah) cenderung mempunyai kesulitan di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan penemuan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang melanggar hukum juga cenderung berprestasi buruk dan dia berkeyakinan bahwa kecenderungan itu disebabkan paling tidak sebagian karena kepribadiannya yang tidak mendukung karena impulsive dan kurang terkontrol sehingga mereka cenderung gelisah dan mudah menyimpang. Mereka tidak memberikan perhatian pada guru dan tugas yang dihadapinya dan seringkali tidak dapat menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Untuk memperkuat pernyataan di atas banyak pendapat para ahli yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap kinerja guru. kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi guru. Berdasarkan teori yang ada kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan hidup seseorang bila dibandingkan dengan kecerdasan inteligensi yang hanya menyumbang sebanyak 20% dari kesuksesan hidup seseorang.

Berdasarkan pendapat dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional (EQ) mempunyai pengaruh yang besar dalam mencapi kesuksesan hidup seseorang dalam hal sukses mencapai prestasi kinerja. Keterampilan emosional (EQ) bukanlah lawan dari keterampilan intelektual. Namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun dunia nyata. Perbedaan yang paling mendasar antara (IQ) dan (EQ) adalah (EQ) tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi pendidik untuk melanjutkan apa yang disediakan oleh alam agar mereka mempunyai peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan.[7]

[7] Hamdi Abdul Karim, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Sman Se Kec. Pulau Punjung Kab. Dharmasraya,* Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2013, hal 14

Di samping itu, kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan dan penguasaan diri.[8] Oleh karena itu EQ mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya (intra personal) seperti *self awamess* (percaya diri), *self motivation* (memotivasi diri), *self regulation* (mengatur diri), dan terhadap orang lain (interpersonal) seperti empathy, kemampuan memahami orang lain dan social skill yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik. Dalam bahasa agama, EQ adalah kepiawaian menjalin "hablun min al-naas".

Pusat dari EQ adalah "qalbu". Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.[9]

Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh lslam. Sebagaimana Firmannya Al-A'raf 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat- ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu

[8]Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga, 2002, Cet. 7, hal. 14

[9]Daniel Goleman dalam Agus Ngermanto, *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa, 2005, hal 98

sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesatlagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai." (Al-A'raf 179)

Ayat di atas menyatakan bahwa orang yang hatinya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya disebabkan kotor, disamakan dengan binatang, Bahkan lebih hina lagi dan juga menjelaskan bahwa hati yang bersih dan tidak tercemarlah yang dapat memancarkan EQ dengan baik. Di antara hal yang merusak hati dan memperlemah daya kerjanya adalah dosa. Oleh karena itu ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW banyak bicara tentang kesucian hati. Sekedar untuk menunjuk contoh dapat dikemukakan Q.S Fushshilat 5:

وَقَالُواْ قُلُوبُنَا فِيٓ أَكِنَّةٖ مِّمَّا تَدۡعُونَآ إِلَيۡهِ وَفِيٓ ءَاذَانِنَا وَقۡرٞ وَمِنۢ بَيۡنِنَا وَبَيۡنِكَ حِجَابٞ فَٱعۡمَلۡ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ ۝٥

"Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, Maka Bekerjalah kamu; Sesungguhnya kami bekerja (pula)."(Al-fushslihat :5)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwasannya adanya pengakuan dari orang-orang yang tidak mau mengindahkan perintah yang Allah serukan kepada mereka sebagai sebuah kewajiban yang harus mereka lakukankerika dating pada mereka bukti-bukti kebenaran akan petunjuk Allah, sehingga Allah menutup telinga dan hati mereka dari kebenaran yang Allah berikan kepada mereka

Selain kecerdasan emosional, Agustian mengatakan bahwa, kecerdasan spiritual ialah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*) serta berprinsip.[10]

Perkembangan emosional akan berkembang baik jika didukung juga oleh spiritual. Siswa akan mempunyai kecerdasan emosional tinggi

[10] Mukhtar, *Hubungan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spritual Dengan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Jurnal Sport Pedagogy Vol. 4. No. 1. April 2014,* hal 11.

kalau didukung dan didorong oleh kemampuan kecerdasan spiritual yang tinggi pula. Hal ini dapat ditumbuh kembangkan oleh guru dengan mengajarkan pendidikan moral melalui teladan yang baik kepada siswa.

Spiritualitas berasal dari istilah latin *spiritus*, yang berarti adalah bernafas/tetap hidup.[11] Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Adanya makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Prinsip-prinsip kecerdasan spiritual yaitu.Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.

Prinsip kepemimpinan adalah prinsip berdasarkan iman kepada Rasullullah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasullullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.

Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan

[11] Milatus Sholihah, Sunaryo, Priyono, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru Smp An-Nur Bululawang – Malang*, Warta Ekonomi Vol. 07 No 17 Februari 2017, hal 82

mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan kitab sebagai pedoman dalam bertindak.

Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada ”hari akhir”. Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya ”hari akhir” dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada ”ketentuan Tuhan”. Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Kehidupan masyarakat modern kecerdasan spiritual secara kolektif adalah rendah, sering dijumpai materialisme berlebihan, ketergesaan, egoisme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Ketika seseorang atau siswa dengan kemampuan IQ dan EQ nya berhasil mencapai kesuksesan, seringkali ia dilanda perasaan kosong dan hampa dalam celah batin kehidupannya. Ketika harapan akan kesuksesan telah diraih, ia tidak tahu lagi kemana harus melangkah, untuk tujuan apa semua itu diraih yang hampir-hampir diperbudak oleh materialisme dan waktu, tanpa mengerti dimana ia harus berpijak.

Orang yang cerdas secara spiritual biasanya mudah mengikuti kursus-kursus penempatan yang lebih sulit. Mereka memperoleh nila-nilai tinggi dan tentu saja mereka dapat mempunyai kreatifitas yang tinggi. Abdullah yusuf Ali dalam kitab tafsir tentang surat Al-Alaq (membaca) dalam bukunya *The holy Qur'an* memberikan komentarnya "dalam hal baca tulis, Dia (Nabi muhammad Saw) tidak paham (ummi) akan tetapi akal dan jiwa/hatinya dipenuhi dengan pengetahuan spiritual (petunjuk) dan kini saat ia harus bangkit untuk menghadapi dunia dan mendeklarasikan misinya.[12]

[12]Toto Tasmara, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, Mas Udik Abdullah,th, hal 24

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Dapat juga dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas.[13] SQ adalah suara hati Ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat. Kalau EQ berpusat dihati, maka SQ berpusat pada "hati nurani" (Fuad/dhamir). Kebenaran suara fuad tidak perlu diragukan Sejak awal kejadiannya, "fuad" telah tunduk kepada perjanjian ketuhanan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raaf,7:172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Di samping itu, secara eksplisit Allah SWT menyatakan bahwa penciptaan Fuad/ al-Af'idah selaku komponen utama manusia terjadi

[13]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ),*Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001,hal 57

pada saat manusia masih dalam rahim ibunya Al-Sajadah,32:9 yang berbunyi :

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

" Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)- Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (al-Sajadah,32:9)

Tentunya ada makna yang tersirat di balik informasi Allah tentang saat penciptaan fuad karena Sang Pencipta tidak memberikan informasi yang sama tentang waktu penciptaan akal dan qalbu. Isyarat yang dapat ditangkap dari perbedaan tersebut adalah bahwa kebenaran suara fuad jauh melampaui kebenaran suara akal dan qalbu. Agar SQ dapat bekerja optimal, maka "Fuad" harus sesering mungkin diaktifkan. Manusia dipanggil untuk setiap saat berkomunikasi dengan fuad-nya Untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, tanya dulu pendapat fuad/dhamir. Dengan cara demikian maka daya kerja SQ akan optimal, sehingga dapat memandu pola hidup seseorang. Inilah yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW dengan sabda beliau *tsual ila dhamiruka?* (tanya hati nuranimu). Fuad ibarat battery, yang kalau jarang dipakai maka daya kerjanya akan lemah, malah mungkin tidak dapat bekerja sama sekali. Dalam kaitan ini lah, agama menyeru manusia agar mengagungkan Allah, membersihkan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ١ قُمْ فَأَنذِرْ ٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ٤ وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ٥

1).Hai orang yang berkemul (berselimut) (2).Bangunlah, lalu berilah peringatan! (3)Dan Tuhanmu agungkanlah! (4).Dan pakaianmu bersihkanlah, (5)Dan perbuatan dosa tinggalkanlah.(al-Mudatstir,74:1-5)

Semuanya itu diperintahkan dalam kerangka optimalisasi daya kerja fuad / mempertinggi SQ seseorang. Mengacu kepada paparan di

atas, dapat ditegaskan bahwa Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap SQ. Tinggal lagi bagaimana manusia memelihara SQ-nya agar dapat berfungsi optimal. Sebagai perbandingan ada baiknya penulis mengambil contoh berikut : "Apabila kita lupa sesuatu, bukan berarti hal yang terlupakan itu telah hilang dari tempat penyimpanannya, melainkan karena sistem untuk mengakses ke tempat penyimpanan memori tersebut sudah lemah. Akses ke tempat penyimpanan akan kembali kuat bila sering dipergunakan. Begitu pula sebaliknya." [14]

Stoltz menjelaskan bahwa kebanyakan orang berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas kemampuan mereka benar-benar teruji. Ungkapan Stoltz tersebut mengindikasikan bahwa ketangguhan manusia ada pada siapapun yang mampu mengekspresikan segala potensi yang ada pada dirinya .[15]

Faktor faktor yang peneliti angkat dalam hal ini berkaitan dengan aktifitas dan penerapan pola penguatan mentalitas guru melalui kegiatan ibadah rutin berupa kegiatan sholat berjamaah dilingkungan sekolah dan masyarakat, pengajian rutin yang diikuti guru dilingkungan tempat tinggal mereka.

Beberapa variabel yang diangkat dalam penelitian adalah kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi sebagai indikator yang akan di teliti pengaruhnya sehingga program dan strategi manajerial pengelolaan Sumber daya manusia yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah akan efektif dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan ini.

Setelah penulis melakukan observasi di Pondok Pesantren Syeikh Khatib Minangkawawi penulis melihat kurangnya empati dari guru terhadap peserta didiknya, hal ini dibuktikan dengan adanya anak-anak yang membutuhkan pinjaman *Handphone* sementara gurunya enggan

[14]Taufik Bahaudin, *Brainware Management*, Jakarta : PT Gramedia, cet. Kedua, 2000, hal. 60

[15]Stoltz, Adversity Quotient: *Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT.Grasindo 2000, hal 7-8

dalam meminjamkan, padahal digunakan untuk menghubungi orang tua mereka[16].

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis menujukkan bahwa kecerdasan emosional di Madrasah Tarbiyyah Islamiah (MTI) Pasia belum begitu baik, hal ini dibuktikan dengan cara yang masih kurang tepat yang dilakukan oleh guru dalam memberikan hukuman terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan, hukuman tidak lagi bersifat mendidik.[17]

Melalui hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pimpinan MTI Pasia yang menyatakan bahwa:

Kendatipun guru menyelesaikan masalah peserta didik dengan cara manual tanpa menggunakan kaidah dalam penyelesaian masalahnya, seperti memberikan hukuman, tetapi kinerja guru di pondok pesantren tarbiyyah cukup baik, hal ini dibuktikan dengan pemahan peserta didik nya dengan setiap materi kitab kuningnya[18].

Berdasarkan Wawancara di Pondok Pesantren lainya bahwa:

Beberapa guru yang belum tinggi kesadarannya akan nilai spiritual dibuktikan dengan ada guru yang tidak *ontime* ketika datang sholat berjamaah kemesjid, mereka sering terlambat (*masbuk)* dan hanya sholat sendiri (tanpa berjma'ah)[19].

Sedangkan setelah melakukan wawancara dengan kepala KMI Pondok Pesantren Diniyyah Pasia bahwa:

Guru-guru di pondok pesantren diniyyah pasia masih banyak yang terlambat masuk ke kelas, hal ini disebabkan karna kurangnya nilai ke ikhlasan guru tersebut terhadap pengabdian kesekolah, kendatipun seperti itu di pondok pesantren modern Diniyyah kinerja guru tetap baik, dibuktikan dengan prestasi anak dalam beberapa bidang mata pelajaran.[20]

Juga disampaikan oleh kepala sekolah Pondok Pesantren Modern Nurul Ihsan Panampuang bahwa:

---

[16] Observasi, Pondok Pesantren Syeikh Khatib Minangkabawi, 21 februari 2018.

[17] Dulyami , Wawancara, kepala sekolah Madrasah Tarbiyah Islamiah Pasia, 22 februari 2018

[18]Awiskarni, Wawancara, Pimpinan Madrasah Tarbiyyah Islmiah Pasia, 22 februari 2018

[19]Syarifuddin Nurdin, Wawancara, kepala sekolah pondok pesantren Diniyyah pasia, 22 februari 2018

[20]Fauzan Adzim,, Wawancara, kepala KMI Pondok Pesantren Diniiyah Pasia, 22 februari 2018

Guru mereka selalu melaksanakan sholat tepat waktu di mesjid disamping sekolah mereka, dan mengamanatkan kepada peserta didik mereka untuk selalu sholat tepat waktu, dan guru-guru selalu berusaha memberikan hukuman kepada anak dengan hukuman yang mendidik, namun pada kinerja guru tidak baik dibuktikan dengan kualitas anak-anaknya kurang baik dan jumlah siswa nya juga sedikit[21].

Beberapa aspek yang mempengaruhi kinerja tersebut tentunya akan memberikan tampilan yang berbeda dan model penerapan yang berbeda-beda pula termasuk dalam penelitian yang dilakukan dengan obyek guru di di Pondok Pesantren se Kec. Ampek Angkek. Berangkat dari hal tersebut maka penulis akan melakukan penelitian ini yang membuat daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian, dan juga penting untuk dilakukan penelitian, sehingga penelitian ini diberikan judul: **PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA GURU DI PONDOK PESANTREN SE KEC. AMPEK ANGKEK KAB. AGAM**

B. Identifikasi Masalah

1. Guru belum memaksimalkan kegiatan ibadah-ibadah dalam kesehariannya.
2. Guru kurang sadar akan pentingnya melakulan kajian-kajian islam di majlis ilmu, sebagai penguat nilai spiritual
3. Interaksi kurang baik yang ditampilkan oleh seorang guru kepada peserta didiknya
4. Guru tidak memiliki empati yang besar terhadap peserta didiknya.
5. Kinerja guru yang kurang baik
6. Kecerdasan spiritual yang baik belum tentu baik pada kinerja gurunya
7. Kecerdasan emosional yang baik belum tentu baik pada kinerja gurunya

C. Pembatasan Masalah

[21]Linda Fitra S.Ag, Wawancara, kepala Pondok Pesantren Nurul Ihsan Panampuang, 20 februari 2018

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang dan idetifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada:

1. Pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap kinerja guru Pondok Pesantren se Kec. Ampek Angkek.
2. Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kinerja guru Pondok Pesantren se Kec. Ampek Angkek.
3. Pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di Pondok Pesantren se-Kecamatan Ampek Angkek

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut maka peningkatan kinerja guru perlu dilakukan. Karena perannya yang begitu penting dalam memberikan kepastian aktifitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pertanyaan penelitian yang akan diajukan untuk penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap kinerja guru di Pondok Pesantren se-Kecamatan Ampek Angkek?
2. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosi (EQ) terhadap kinerja guru di Pondok Pesantren se-Kecamatan Ampek Angkek?
3. Seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosi (EQ) secara bersamaan terhadap kinerja guru di Pondok Pesantren se-Kecamatan Ampek Angkek ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap kinerja Guru di Pondok Pesantren Se Kec. Ampek Angkek Kab. Agam.
2. Untuk mengetahui seberapa besar kecerdasan emosi (EQ) terhadap kinerja Guru di Pondok Pesantren Se Kec. Ampek Angkek Kab. Agam.
3. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh kecerdasan Spiritual (SQ), dan Kecerdasan Emosi (EQ) terhadap kinerja guru di Pondok

Pesantren Se Kec. Ampek Angkek Kab. Agam

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis, khususnya dalam bidang manajemen sumber daya manusia.

2. **Kegunaan Pragmatis**

Penelitian ini berguna menjawab permasalahan manajemen sumber daya manusia di sekolah yaitu memberikan informasi kepada pimpinan sekolah akan pengaruh Religiusitas, SQ dan EQ untuk meningkatan kinerja guru di sekolah. Bagi peneliti Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk diterapkan di tempat tugas peneliti dan mendapatkan gelar M.Pd

G. Defenisi Operasional

1. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual ialah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya karena Tuhan[22].

2. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional didefenisikan sebagai suatu kesadaran diri, rasa perccaya diri seseorang, dan kemampuan seseorang

[22] Mukhtar, *Hubungan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spritual Dengan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Jurnal Sport Pedagogy Vol. 4. No. 1. April 2014,* hal 11.

dalam mengkomunikasikan dan mempengaruhi melakukan inisiatif perubahan dan menerimanya atau dengan kata lain merujuk pada kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta mengelola emosi secara baik dalam berhubungan dengn orang lain.[23]

3. Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di Madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestsi belajar peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di Madrasah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran.[24]

[23] Mukhtar*, Hubungan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spritual Dengan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Jurnal Sport Pedagogy Vol. 4. No. 1. April 2014,* hal 11.

[24] Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: rajawali Pers, 2013), hal. 45

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi unguk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.[1]

Penelitian asosiatif bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dan tingkat signifikansi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren se Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam dengan melihat gambaran pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di Pondok Pesantren se Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian berdasarkan sifat hipotesisnya adalah *penelitian kausal asosiatif*,[2] karena bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari pengaruh kecerdasan spiritual dan emosional terhadap kinerja guru Pondok Pesantren di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.

B. Tempat Penelitian

Adapun penelitian ini berlokasi pada beberapa Pesantren di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten agam yaitu Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Madrasah Tarbiyyah Islamiyyah Pasia, Pondok Pesantren Syeih Khatib Minang Kabawi dan di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Panampuang.

C. Metode Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari: **Variabel Pengaruh/bebas (variabel X)** - *independent variable* yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat *(dependent variable* atau merupakan variabel yang

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis,* (Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2003), hal 11

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 36-37

dipengaruhi). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah **Kecerdasan Spiritual (X1)**, **Kecerdasan Emosional (X2),** dan **Variabel terpengaruh/terikat (variabel Y)** - *dependent variable* yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini sebagai variabel terikat adalah kinerja yakni **Kinerja Guru (Y).**

Berdasarkan model penelitian yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini melibatkan dua jenis variabel :

a) Variabel bebas / *independent variable* (X), yang digunakan dalam penelitian ini

1) kecerdasan Spiritual (X1)

$X1_1$: Kejujuran

$X1_2$: Keterbukaan

$X1_3$: Ikhlas

$X1_4$: Pengetahuan Diri

$X1_5$: Fokus pada Kontribusi

$X1_6$: Aktifasi Nurani

2) Kecerdasan Emosional (X2)

$X2_1$: *Self awareness*

$X2_2$: *Self management*

$X2_3$: *Motivation*

$X2_4$: Empati (*social awareness*)

$X2_5$: *Relationship management*

b) Sedangkan yang menjadi variabel tergantung / *dependent variable* (Y) adalah kinerja guru yang terdiri enam kriteria yaitu :

Y: Kinerja Guru

Y_1 : Kualitas

Y_2 : Kuantitas

Y_3 : Ketepatan waktu

Y_4 : Efektifitas

Y_5 : Kemandirian

Y_6 : Komitmen

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiriatas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[3] Populasi penelitian ini adalah guru Yayasan Pondok Pesantren se Kecamatan Ampek Angkek. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, diperoleh populasi untuk penelitian ini sebanyak 144 orang guru Pondok Pesantren se Kecamatan Ampek Angkek.

Tabel 3.1
Jumlah Guru Pondok Pesantren Di Kecamatan AmpekAngkek

No	Nama Pesantren	Jumlah Guru
1	Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia	66
2	Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasia	34
3	Pondok Pesantren Nurul Ihsan Panampuang	22
4	Pondok Pesantren Syekh Khatib Minangkabawi	22
Jumlah		**144**

Sumber: Tata Usaha Pondok Pesantren Di Kecamatan Ampek Angkek,

Berdasarkan Tabel 3.1, dapat dilihat bahwa jumlah guru Pondok Pesantren di Kecamatan Ampek Angkek Tahun Pelajaran 2017/2018 keseluruhannya berjumlah 144 guru.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi.[4] Dengan demikian dari pendapat para ahli di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa sampel tersebut merupakan bagian dari populasi yang akan

[3]Sugiyono, *MetodePenelitianKuantitatif, Kualitatifdan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hal 215

[4]Ferdinand, M*etode Penelitian Manajemen,* (Semarang : BP Undip, 2006), hal 77

dijadikan sebagai sumber data dan dapat mewakili dari seluruh populasi yang akan diambil sebagai data untuk suatu penelitian.

Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 144 orang. Karena pupulasinya lebih dari 100 maka untuk menentukan ukuran sampel dari jumlah populasi dapat menggunakan rumus Taro Yamane atau slovin sebagai berikut:[5]

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

keterangan

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presisi atau batas toleransi kesalahan pengambian sampel yang digunakan(0,05)

Hasil yang diperoleh dalam menentukan jumlah sampel sebagai berikut.

$$n = \frac{144}{144^{(0,05)2} + 1}$$
$$= \frac{144}{1,36}$$
$$= 106$$

Jumlah sampel yang diambil adalah 106 guru yang tersebar pada Pondok Pesantren di Kecamatan Ampek Angkek yaitu:

Tabel 3.2
Data Penyebaran Sampel

Pondok Pesantren	Sampel	Jumlah sampel
PPM Diniyah Pasia	66/144x106= 48.5	49
Madrasah Tarbiyah Pasia	34/144x106= 25	25
PPM Nurul Ihsan	22/144x106= 16.1	16
Syekh Khatib Minangkabawi	22/144x106= 16.1	16
Jumlah		106

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2018

[5]Ridwan dan EA, Kuncoro, *Cara Menggunakan dan Memakai Analisa Jalur (Path Analysis)*, cet ke-2, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 65

E. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dari populasi penelitian dilakukan dengan teknik *proporsional random sampling,* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut.[6] Cara yang di tempuh dengan mengundi sampel penelitian. Langkah-langkah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut. (1) Masing-masing sekolah akan di pilih sejumlah guru sesuai dengan jumlah yang ditentukan sebelumnya, (2) dibuat potongan kertas kecil sejumlah guru di sekolah tersebut dan di tulis nama-nama guru yang ada di sekolah tersebut, (3) nama-nama guru yang di tulis pada potongan kertas, kemudian digulung dan dimasukkan dalam tabung dan di kocok, lalu dikeluarkan satu per satu, (4) gulungan kertas yang keluar, dicatat sebagai sampel kemudian dikembalikan dalam tabung, lalu di kocok untuk mendapatkan sampel berikutnya, (5) jika yang keluar nama yang sudah menjadi sampel, maka di kembali lagi dan dikocok lagi hingga keluar nama yang lain sebanyak jumlah guru yang dibutuhkan. Begitu dilakukan seterusnya pada sekolah yang lain hingga terpenuhi sejumlah guru yang akan dijadikan sampel penelitian.

F. Sifat Data Dan Instrumen Penelitian

1. Sifat Data

Ada 3 (tiga) sifat data yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini: (1) Data Kualitatif yaitu data dalam analisis tidak menggunakan pendekatan statistika, tetapi menggunakan analisis mendalam, sehingga biasanya sampelnya kecil tetapi variabelnya banyak, dan kadang-kadang jumlah variabelnya tidak bisa diprediksi; (2) Data Kuantitatif adalah data yang menggunakan ukuran rasio atau interval dan dalam penelitian biasanya variabelnya sedikit tetapi jumlah sampelnya besar; (3) Data Kualitatif yang dikuantitatifkan yaitu data yang bersifat kualitatif yang dikuantitatifkan, dengan menggunakan skala tertentu seperti skala likert .

Pertanyaan atau pernyataan yang diajukan adalah bersifat kualitatif dan untuk keperluan analisis maka data yang terkumpul diubah menjadi data kuantitatif. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

[6]Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung. Alfaheta, 2014), hal 120

bersifat kualitatif yang dikuantifisir, yang jawaban pertanyaannya bersifat ordinal yang mempunyai 5 skala. Setiap jawaban diberikan skor sesuai urutan sebagai berikut :

Tabel 3.3
Tabel Skor Angket

Skor Penilaian		+	-
1.	Untuk jawaban Sangat Setuju diberi skor	5	1
2.	Untuk jawaban setuju diberi skor	4	2
3.	Untuk jawaban Ragu-ragu diberi skor	3	3
4.	Untuk jawaban Kurang Setuju diberi skor	2	4
5.	Untuk Jawaban Tidak Setuju diberi skor	1	5

2. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian sering disebut juga sebagai Daftar Pertanyaan/Kuesioner, yaitu merupakan penjabaran dari variabel penelitiaan. Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah angket atau kuesioner. Kusioner yang dipakai bersifat tertutup, artinya dalam setiap pertanyaan yang diajukan sudah disediakan jawabannya, sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban dari jawaban yang telah disediakan berupa *checklist.* Kuesioner dimanfaatkan untuk memandu pertanyaan yang diajukan kepada responden, dan metode dianggap paling tepat karena: (1) Responden merupakan subyek yang paling tahu tentang dirinya sendiri; (2) Segala yang dinyatakan oleh responden adalah benar dan dapat dipercaya; (3) Interpretasi responden tentang pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti. Pertanyaan dalam penelitian ini merupakan item-item yang terdiri dari pertanyaan atau pernyataan yang dibuat dengan menggunakan *"skala likert"* dengan lima alternatif jawaban yaitu *sangat setuju, setuju, ragu-ragu, kurang setuju, tidak setuju.* Selanjutnya, responden diminta untuk memilih jawaban yang telah tersedia dan yang dirasakan paling sesuai menurut pertimbangan responden yang bersangkutan (lihat lampiran I).

4 Variabel Penelitian Dan Skala Pengukuran

1. Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan data yang skala bersifat ordinal, yaitu suatu skala untuk mengurutkan dari yang terendah sampai teratas. Sedangkan skala untuk instrumen menggunakan ***skala Likert,***karena penelitian ini merupakan penelitian sikap atau persepsi seseorang terhadap suatu obyek. Pengaruh antara satu variabel bebas *(independen),* yaitu variabel X_1 dan X_2dengan satu variabel terikat *(dependen)* yaitu Y, dapat didesain atau dirancang dalam bentuk bagan sebagai berikut :

X1 : Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual dibedakan atas: (1) Sangat setuju sekali; (2) Setuju; (3) Ragu-ragu ; (4) Kurang Setuju; (5) Tidak Setuju.

X2 : Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional dibedakan atas: (1) Sangat setuju sekali; (2) Setuju; (3) Ragu-ragu ; (4) Kurang Setuju; (5) Tidak Setuju.

Y : Kinerja Guru

Kesungguhan kinerja seorang Guru diukur dengan keseriusan yang dialami(1) Sangat setuju sekali; (2) Setuju; (3) Ragu-ragu ; (4) Kurang Setuju; (5) Tidak Setuju.

5 Uji Validitas Dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Menurut suharsimi Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.[7]Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Jika mengharapkan instrumen dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat, maka nilai validitas instrumen harus tinggi, atau memenuhi standar nilai validitas yang sering digunakan dalam penelitian.

[7]Arikunto, Suharsimi,*Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal 144-145

Uji validitas ini merupakan pengujian validitas tiap butir atau disebut juga analisis item, yaitu mengkorelasikan nilai tiap butir dengan nilai total yang merupakan jumlah tiap nilai butir. Teknik korelasi ini sudah banyak digunakan dalam penelitian untuk pengujian validitas. Adapun rumus korelasi yang digunakan adalah rumus koefisien korelasi *product moment pearson* dan dinotasikan dengan huruf (r). Selanjutnya dalam menginterpretasikan nilai koefisien korelasi dikatakan bahwa nilai (r) positif dan memenuhi syarat r > 0,3. Jadi bila nilai (r) lebih kecil dari 0,3, maka butir item tersebut tidak valid sehingga tidak layak digunakan sebagai instrumen. Adapun rumus yang digunakan untuk uji validitas tersebut adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\left(\sum x^2\right)\left(\sum y^2\right)}}$$

x = X – X X = skor rata-rata x

y = Y - Y Y = skor rata-rata y

Dan hasil analisis butir pertanyaan/pernyataan dengan menggunakan SPSS versi 16 didapat koefisien masing-masing butir.

Untuk pengambilan keputusan statistik, dapat digunakan 2 cara:8

1) Koefisien Korelasi dibandingkan dengan nilai rtabel (korelasi tabel)
   - Apabila Koefisien Korelasi > r tabel Maka ada korelasi yang signifikan (Ha Diterima)
   - Apabila Koefisien Korelasi < r tabel Maka tidak ada korelasi yang signifikan (H_0 Diterima)

Instrumen yang digunakan untuk menganalisa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional disebarkan kepada guru.

Variabel kecerdasan spiritual (X1) memiliki item yang valid sebanyak 9 dan 6 item lainya tidak valid dari total 15. Selanjutnya item yang dinyatakan tidak valid tidak digunakan, sehingga diporoleh 9 item final pada variabel kecerdasan spiritual dan telah mewakili dari masing-masing indicator. untuk variabel kecerdasan emosional (X2) memiliki item yang valid sebanyak 13 dan 2 item lainya tidak valid dari total 15. Selanjutnya item yang dinyatakan tidak valid

[8]Singgih Santoso,*Buku Latihan SPSS statistik Parametrik. Ed 1.1*. (Jakarta : PT. Alex Media Komputindo., 2001)

tidak digunakan, sehingga diporoleh 13 item final pada variabel minat dan telah mewakili dari masing-masing indicator. Selanjutnya variabel kinerja guru (Y) memiliki item yang valid sebanyak 11 dan 4 item lainya tidak valid dari total 15. Item yang dinyatakan tidak valid tidak digunakan, sehingga diporoleh 11 item final pada variabel kinerja guru dan telah mewakili dari masing-masing indicator. Hal ini dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen pengukuran didefinisikan sebagai suatu kemampuan instrumen guna mengukur secara konsisten terhadap fenomena yang dirancang untuk diukur. Pentingnya memiliki reliabilitas instrumen pengukuran, setidaknya untuk dua alasan: (a) relibilitas merupakan suatu prasyarat bagi validitas pengujian dan (b) penelitian menghendaki agar bisa menentukan pengaruh dan suatu variabel atas variabel lainnya.

Uji Reliabilitas (kehandalan) adalah nilai yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan (konsisten). *reliabilitas* adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. "Instrumen dapat dikatakan reliable apabila instrument tersebut valid dalam penelitian ini[9]. Pengujian reliabilitas menggunakan *alpha cronbach* bahwa suatu angket atau kuesioner dikatakan reliable apabila mempunyai alpha lebih besar dari 0,60" [10]

Untuk reliabel dari variabel kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 3.4
Reliabilitas kecerdasan spiritual
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.867	*9*

Sumber: Hasil pengolahan data primer melalui program SPSS versi 16.00

9Syaifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 9

10Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2001) hlm.133.

Dari hasil pengolahan data, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* variabel kecerdasan spiritual adalah 0.867.

TABEL 3.5
Reliabilitas Kecerdasan Emosional
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.787	.812	13

Sumber: Hasil pengolahan data primer melalui program SPSS versi 16.00

Dan *Alpha Cronbach* variabel kecerdasan emosional diperoleh adalah 0,787.

TABEL 3.6
Kinerja Guru
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.751	.779	11

Sumber: Hasil pengolahan data primer melalui program SPSS versi 16.00

Dan *Alpha Cronbach* variabel kinerja guru diperoleh adalah 0,751. Berdasarkan kriteria nilai *Alpha Cronbach* di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel penelitian bersifat reliabel.

6 Tekhnik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis masih merupakan data mentah. Dalam kegiatan penelitian, data mentah akan memberi arti, bila dianalisis dan ditafsirkan.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan merupakan teknik analisis statistik inferensial, yaitu teknik yang mendasarkan pada pemanfaatan data yang diperoleh dari suatu sampel acak, sehingga hasilnya merupakan gambaran keadaan populasi dari mana sampel acak tersebut diambil.

Teknik statistik semacam ini memberikan jaminan bahwa kesimpulan dan penafsiran dibuat dengan tingkat kesalahan yang rendah, biasanya dipakai 0, 05 (5 %).[11]

Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik *induktif* atau statistik *probabolitas*) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random.Statistik ini disebut statistik probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang (probability). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi itu mempunyai peluang kesalahan dan kebenarannya (kepercayaan) dan yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5% maka taraf kepercayaan 95%, bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan taraf signifikansi.

Dalam penelitian ini, untuk analisis data yang digunakan adalah analisis data korelasi dan regresi. Berikut adalah langkah-langkah dalam melaksanakan analisis data dalam penelitian ini:

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi

[11]Badan Pusat Statistik (BPS)-UNFPA, *Analisis regresi dan korelasi linear*, hlm 96-97

secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal.

Uji normalitas bisa dilakukan dengan dua cara. Yaitu dengan "Normal P-P Plot" dan "Tabel Kolmogorov Smirnov". Yang paling umum digunakan adalah Normal P-P Plot.

Pada Normal P-P Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:[12]

a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
b. Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi formalitas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas mempunyai suatu keadaan bahwa varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya Heterokedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya. Heterokedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi linear, yaitu bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan atau disebut homokedastisitas.

Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu Uji Park, Uji Glesjer, Melihat pola grafik regresi, dan uji koefisien korelasi Spearman.

[12]Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*....hlm.110-112

Dalam penelitian ini akan dilakukan uji glesjer dengan analisis jika nilai signifikansi kedua variabel independen lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

3) Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen. Jika variable independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal[13]. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari Value Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF > 10, terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas.

4) Uji Korelasi sederhana

Untuk menguji korelasi antara masing-masing variable digunakan rumus Pearson Product Moment sebagai berikut :[14]

$$r = \frac{n\sum XY-(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2-(\sum X)^2\}\{n\sum Y^2-(\sum Y)^2\}}}$$

Dengan interpretasi nilai r dapat dikategorikan seperti pada tabel 3.2 di bawah ini :

Tabel 3.7
Interpretasi Nilai Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sedangkan untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variable ditentukan dengan rumus :

[13]Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*……hlm.91
[14]Sudjana. *Metode Statistik. (*Bandung: Tarsito. 2001) hlm. 369

$KP = r^2 . 100\%$

5) Uji Korelasi Ganda

Uji korelasi ganda adalah suatu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variable atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain. Untuk menguji korelasi ganda digunakan rumus :[15]

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{r^2x_1y + rx_2y - 2rx_1y.rx_2y.rx_1x_2}{1 - r^2x_1x_2}}$$

Selanjutnya untuk mengetahui signifikasi korelasi ganda ditentukan dengan membandingkan nila F_{hitung} dan F_{tabel}. Dengan signifikansi 0,05db = k, db = n-k-1.

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Data yang Dimana :

R = Koefisien korelasi ganda

K = Jumlah variable independen

n = Jumlah sampel

Kriteria pengujian :

$F_{hitung} > F_{table}$ maka signifikan

$F_{hitung} < F_{table}$ maka tidak signifikan[16]

6) Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana merupakan analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua variable. Hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X) dituliskan dalam model linier umum

Uji Regresi sederhana berfungsi untuk meramalkan (memprediksi) variable terikat (Y) bila variable bebas (X) diketahui. Persamaan regresinya berbentuk Y = a + bX.

[15]Sugiyono. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Gramedia . 2004) hlm. 266

7) Uji Regresi Ganda

Uji regresi ganda merupakan pengembangan dari uji sederhana. Kegunaannya yaitu untuk meramalkan nilai variable terikat apabila variable bebas minimal dua atau lebih. Uji regresi ganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variable atau lebih terhadap satu variable terikat.

Bentuk persamaan regresi ganda :

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$

Nilai determinasi Korelasi Ganda $KP = R^2.100\%$

Kaidah pengujian : Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka signifikan

Jika$F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak signifikan[17]

Selanjutnya perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan *software* pengolahan data statistik SPSS versi 16.

[17]Sugiyono. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Gramedia. 2004) hlm. 267

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Karakteristik Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengunakan data ordinal yang mempunyai tingkatan skoring dari 1, 2, 3, 4, dan 5, dimana skor 1 untuk tidak setuju, skor 2 kurang setuju, skor 3 ragu-ragu, skor 4 setuju, dan skor 5 sangat setu. Variabel penelitian terdiri dari tiga yaitu kinerja guru untuk variabel dependen (Y), kecerdasan spriritual 1 (X_1), sementara untuk variabel independen 2 (X2) kecerdasan emosional. Untuk variable kecerdasan spiritual mempunyai 9 item, kecerdasan emosional mempunyai 13 item dan kinerja guru mempunyai 11 item, pertanyaan yang yang disusun dalam bentuk pernyataan yang dijawab oleh setiap responden.

a. Karakteristik Variabel Kinerja Guru

Karakteristik dari Variabel Dependen Kinerja Guru (Y) yang berasal dari hasil perhitungan kuesioner melalui program SPSS dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 4.1
Interval Kinerja Guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	27-29	2	1.9	1.9	1.9
	30-32	2	1.9	1.9	3.8
	33-35	3	2.8	2.8	6.6
	36-38	6	5.7	5.7	12.3
	39-41	9	8.5	8.5	20.8
	42-44	23	21.7	21.7	42.5
	45-47	18	17.0	17.0	59.4
	48-50	18	17.0	17.0	76.4
	51-53	11	10.4	10.4	86.8

54-56	14	13.2	13.2	100.0
Total	106	100.0	100.0	

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah skor untuk jawaban pada pertanyaan cukup bervariasi. Untuk frekwensi skor terbanyak adalah rentang 42-44 dengan frekuwensi responden 23 orang, dengan persentase 42.5 %.

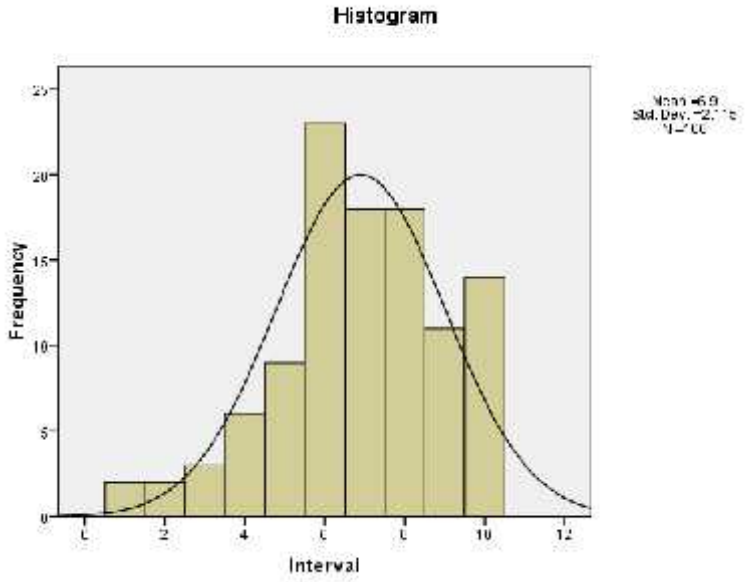
Tabel 4.2
Statistics Kinerja Guru

Interval

N	Valid	106
	Missing	0
Mean		6.90
Std. Error of Mean		.205
Median		7.00
Mode		6
Std. Deviation		2.115
Variance		4.475
Skewness		-.513
Std. Error of Skewness		.235
Kurtosis		.112
Std. Error of Kurtosis		.465
Range		9
Minimum		1
Maximum		10
Sum		731

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata skor jawaban responden adalah 6.90. Nilai *Skewness* kecerdasan spiritual adalah -2.18 yang menyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Nilai minimun skor jawaban responden adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 10.



Gambar 4.1

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

b. Karakteristik Variabel Kecerdasan Spiritual

Variabel independen atau bebas pertama pada penelitian ini adalah kecerdasan spiritual (X_1) dengan karakteristik yang dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 4.3
Interval Kecerdasan Spiritual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21-23	2	1.9	1.9	1.9
	27-29	5	4.7	4.7	6.6
	30-32	3	2.8	2.8	9.4
	33-35	8	7.5	7.5	17.0
	36-38	20	18.9	18.9	35.8
	39-41	33	31.1	31.1	67.0
	42-44	17	16.0	16.0	83.0
	45-47	18	17.0	17.0	100.0
	Total	106	100.0	100.0	

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah skor untuk jawaban pada pertanyaan cukup bervariasi. Untuk frekwensi skor terbanyak adalah rentang 39-41 dengan frekuwensi responden 33 orang dan persentase frekuwensi 67 %.

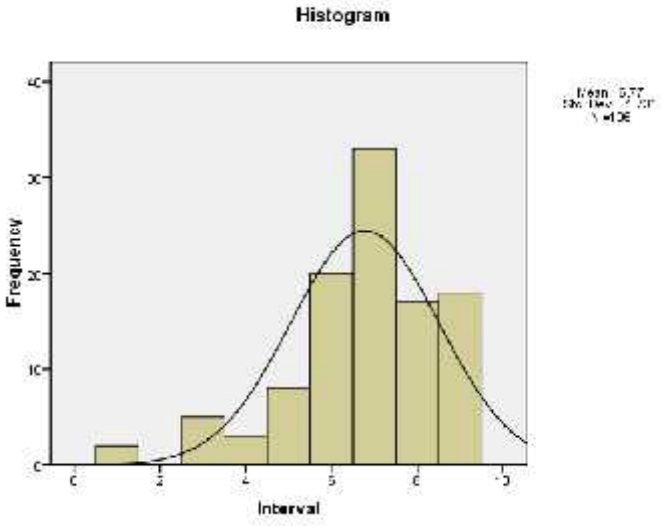
Tabel 4.4
Statistics Kecerdasan Spiritual

Interval

N	Valid	106
	Missing	0
Mean		6.77
Median		7.00
Minimum		1
Maximum		9
Sum		718

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata skor jawaban responden adalah 6.77. Nilai minimun skor jawaban responden adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 9.



Gambar 4.2

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

c. Karakteristik Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel independen atau bebas kedua pada penelitian ini adalah Kecerdasan Emosional (X_2) dengan karakteristik yang dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 4.5
Interval Kecerdasan Emosional

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	35-37	1	.9	.9	.9
	41-43	1	.9	.9	1.9
	44-46	2	1.9	1.9	3.8
	47-49	12	11.3	11.3	15.1
	50-52	13	12.3	12.3	27.4
	53-55	19	17.9	17.9	45.3
	56-58	19	17.9	17.9	63.2
	59-61	19	17.9	17.9	81.1
	62-64	15	14.2	14.2	95.3
	65-67	5	4.7	4.7	100.0
	Total	106	100.0	100.0	

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah skor untuk jawaban pada pertanyaan cukup bervariasi. Untuk frekwensi skor terbanyak adalah rentang 59-61 dengan frekuwensi responden 19 orang dan persentase frekuwensi 81.1 %.

Tabel 4.6
Statistics Kecerdasan Emosional

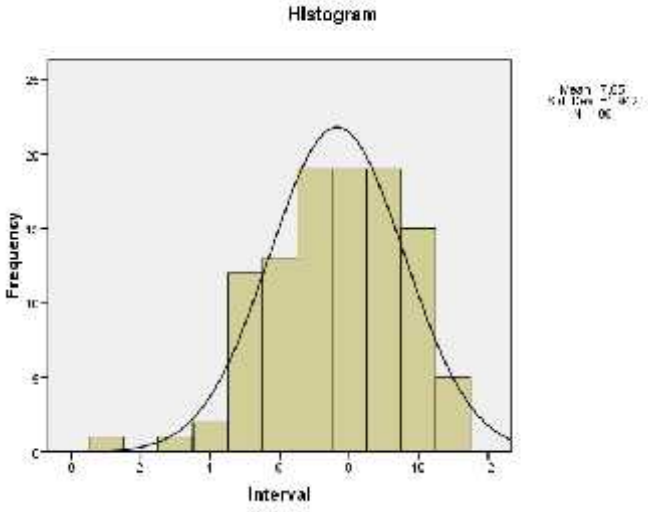
Interval

N	Valid	106
	Missing	0
Mean		7.65
Median		8.00
Minimum		1

Maximum	11
Sum	811

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata skor jawaban responden adalah 7.65. Nilai minimun skor jawaban responden adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 11.



Gambar 4.3

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

B. Uji Asumsi Klasik/Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

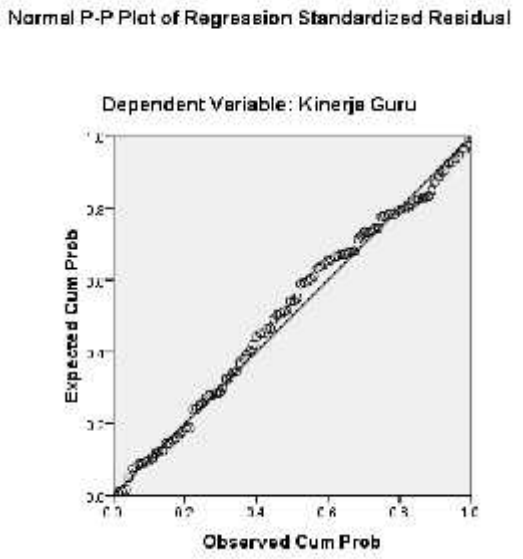
Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal.

Uji normalitas bisa dilakukan dengan dua cara. Yaitu dengan "Normal P-P Plot" dan "Tabel KolmogorovSmirnov". Yang paling umum digunakan adalah Normal P-P Plot.

Pada Normal P-P Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
b. Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi formalitas

Berikut ini kurva hasil analisis SPSS yang menggambarkan yang menunjukkan normalitas data penelitian



Gambar 4.4
Kurva uji normalitas

Dari analisis kurva di atas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar diagram dan mengikuti model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

Untuk hasil yang lebih akurat data bias dianalisis tidak menggunakan gambar namun dengan angka yaitu cara Kolmogorov-Smirnov, bisa dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.7
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.64483669
Most Extreme Differences	Absolute	.176
	Positive	.176
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.705
Asymp. Sig. (2-tailed)		.704

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas, dapat dketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,704. Hal ini menunjukkan bahwa varibel tersebut memilki nilai *sig > 0.05* sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas metode pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Glesjer.

Tabel 4.8 Uji Heteroskedasitas
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.719	2.893		.940	.349
	Kcerdasan Spiritual	.206	.083	.334	2.486	.215

Kecerdasan Emosional	-.118	.071	-.222	-1.655	.101

a. Dependent Variable: Abs_RES

Dari gambar 4.2 dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebab nilai *sig* kecerdasan spiritual 0.215 > 0.05 dan kecerdasan emosional 0.101>0.05 yang menyatakan tidak terjadi heteroskedesitas

c. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.[1] Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari Value Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF > 10, terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14.427	5.029		2.869	.005		
	Kcerdasan Spiritual	.062	.144	.051	.433	.666	.508	1.969
	Kecerdasan Emosional	.514	.124	.488	4.151	.000	.508	1.969

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.0

Dari hasil output data pada table pada bagian *collineryty Statistics* diketahui nilai *tolerance* untuk variabel kecerdasan spiritual (X1) dan kecerdasan emosional (X2) adalah 0.508 >0,10 dan nilai VIF untuk kecerdasan spiritual (X1) dan kecerdasan emosional (X2) adalah 1.969 < 10,00 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolineritas dalam model regresi

C. Uji Hipotesis

a. Analisis Korelasi Ganda

[1]Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*……hal 91

Analisis korelasi berganda berfungsi untuk mengetahui keeratan hubungan lebih dari dua variable, dalam hal ini Kecerdasan Spiritual (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) dengan Kinerja Guru (Y).

Tabel 4.10 Uji Korelasi Ganda
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.525[a]	.276	.262	5.259	.276	19.639	2	103	.000

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Kcerdasan Spiritual

b. Dependent Variable: Kinerja Guru

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Menurut Sugiyono pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = sangat rendah
0,20 - 0,399 = rendah
0,40 - 0,599 = sedang
0,60 - 0,799 = kuat
0,80 - 1,000 = sangat kuat

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa koefisian dari hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru sadalah 0.525. hasil ini jika di interpretasikan berdasarkan tabel diatas menunjukkan hubungan yang sedang antara ketiga variabel tersebut.

b. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi ganda bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dua variabel bebas (X1,X2…Xn) atau lebih terhadap variable dependen. Berdasarkan uji melalui analisis regresi , diperoleh hasil pengaruh Variabel Bebas yaitu kecerdasan spiritual (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) terhadap kinerja (Y) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (uji t)

Uji t bertujuan untuk untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X_1, X_2,…..X_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dengan kriteria Pengujian

Ho diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ / $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Ho ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ / $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Berikut table hasil uji regresi berganda pengaruh Kecerdasan spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru.

Tabel 4.11 Uji Regresi Berganda
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.427	5.029		2.869	.005
	Kecerdasan Spiritual	.062	.144	.051	4.433	.000
	Kecerdasan Emosional	.514	.124	.488	4.151	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Berdasarkan table di atas diperoleh hasil model persamaan regresi linear berganda sebagai beikut :

Y= 14.427 + 0.062 X1 + 0.514 X2 +e

Pada persamaan regrei diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 14.427. hal ini menyatakan bahwa nilai variabel kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dianggap konstan. Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi yang menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan.perbuhan ini merupakan pertambahan bila b positif dan penurunan bila b negatif. Nilai angka koefisien regresi 0.062 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai variabel kecerdasan spiritual (X1) akan meningkatkan kinerja guru (Y) sebesar 0.062.

Demikian juga nilai angka koefisien regresi 0.514 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai variabel kecerdasan emosional (X2) akan meningkatkan kinerja guru (Y) sebesar 0.062.

Melihat output SPSS pada tabel diatas pada uji t dan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yang diperoleh dari tabel t dengan perhitungan *degree of freedom* (df) sebagai berikut : df = n-k-1 maka df = 106-2-2 = 103 dimana n=jumlah sampel dan k = jumlah variabel independen. Selanjutnya setelah diketahui nilai df 103, penulis meihat tabel statistik pada tingkat sig 0.05 sehingga nilai t_{tabel} yang didapat sebesar 1.663.

Hipotesis 1: Kecerdasan spiritual terhadap kinerja

H0 = Kecerdasan spiritual tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru

Ha = Kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru.

Hasil uji t kecerdasan spiritual (X1) terhadap kinerja guru (Y) menunjukkan nilai sig 0.000 nilai lebih kecil dari 0.050 (0.000< 0.050)t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (4.433 > 1,663) dengan koefesien regresi sebesar 6.2%. Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, secara parsial Kecerdasan Spiritual memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan dengan Kinerja Guru

Hipotesis 2: Kecerdasan emosional terhadap kinerja

H0 = Kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru

Ha = Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru

Hasil uji t kecerdasan emosional (X2) terhadap kinerja guru (Y) menunjukkan nilai sig 0.000 nilai lebih kecil dari 0.050 (0.000< 0.050)t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (4.151 > 1,663) dengan koefesien regresi sebesar 51.4%. Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, secara parsial Kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan dengan Kinerja Guru

2) Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji f)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1,X_2….X_n) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). Kriteria pengujiannya adalah :

- Ho diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$

- Ho ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabe}$

Tabel 4.12 Uji F
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1086.431	2	543.215	19.639	.000[a]
	Residual	2849.013	103	27.660		
	Total	3935.443	105			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual

b. Dependent Variable: Kinerja Guru

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Hipotesis 3: Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru

H0 = Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru

Ha = Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru

Berdasarkan tabel di atas Analisis Regresi menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Kinerja (Y) dengan F_{hitung} 19.639 dengan sig 0,000. Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, Kecerdasan Spiritual

(X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Guru (Y), sebab F_{hitung} lebih besar dariF_{table} (19.639 > 3.08) dengan sig_{hitung} lebih kecil dari sig_{tabel} (0,000 < 0,05)

3) Analisis Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2,……X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Untuk analisis determinasi, bisa dilihat pada output *moddel summary* sebagai berikut:

Tabel 4.13 Uji Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.525[a]	.276	.262	5.259

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual

Sumber:Hasil Pengalahan Data Primer Melalui Program SPSS versi 16.00

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 (R *Square*) sebesar 0,276 atau (27.6%). Hal ini menunjukkan bahwa prsentase sumbangan Kecerdasan

Spiritual dan Kecerdasan Emosional sebesar 27.6%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

D. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain, karena pada pada diri seseorang yang memiliki kecerdsan spritual yang baik dengan yang tidak memiliki kecerdasan yang baik akan sangat tampak bagamana dia dalam menghadapi sebuah permasalahan, orang yang biasanya memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan lebih tenang menghadapi setiap hal yang menimpa dirinya, sebaliknya bagi mereka yang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Kecerdasan spiritual memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena, manusia dalam berbagai aspek kehidupannya akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhanya baik didunia maupun setelah meninggal dunia. Kecerdasan spiritual memiliki dimensi yang sangat komplek yang menampilkan bentuk fisik dari kecerdasan spiritual berupa kegiatan ritual ibadah. Aktifitas beragama yang erat berkaitan dengan Kecerdasan spiritual, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin. Kecerdasan spiritual yang dilaksanakan secara baik dan terus menerus akan dapat meningkatkan kinerja seorang guru dalam bekerja dan beramal, karena segala bentuk usaha yang dilkukan oleh guru tersebut didasarkan kepada ke ikhlasan kapada Allah *SubhanAllahu Wata'ala*, seseorang guru yang sudah mendasarkan segala usahanya karena diniatkan karena Allah biasanya segala usahanya akan lebih baik dari mereka yang hanya meakukan sesuatu karena faktor lain yang diharapkannya. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja guru, karena karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (4.433 > 1,986).

Menurut Agustian kecerdasan spiritual diyakini merupakan tingkatan tertinggi dari kecerdasan yang digunakan untuk menghasilkan arti (*meaning*) dan nilai (*value*).[2] Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap kinerja guru, guru yang memiliki SQ tinggi biasanya akan lebih cepat mengalami pemulihan dari suatu penyakit baik secara fisik maupu mental. Guru akan lebih cepat bangkit dari kejatuhan atau penderitaan, lebih tahan menghadapi stress, melihat cepat melihat peluang karena memiliki sikap mental postif serta lebih ceria.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan juga sangat tampak dari simpulan yang sangat kuat dari beberapa fakta yang terjadi bahwasannya sangat tampak perbedaan yang sangat signifikan dari seorang guru yang memiliki SQ yang baik dengan mereka yang tidak mempedulikan akan pentingnya SQ tersebut, karena ibaratnya pengawasan yang dilakukan oleh CCTV (Pengawasan), seseorang yang memiliki SQ yang baik akan lebih hati-hati dalam melakukan suatu hal karena didasarkan pada keadaan dirinya yang selalu diawasi oleh tuhannya, jadi setiap hal yang dilakukannya khususnya dalam melakukan proses pembelajaran disekolah dia selalu memberikan hal yang terbaik serayaberharap mendapatkan pahala dari sebuah niat ikhlas yang tertanam dalam diri seorang guru tersebut. Hingga disetiap keadaan dia selalu menjaga keadaan jiwa yang bersih dalam melakuka setiap aktifitasnya, karena segala sesuatu selalu didasarkan kepada hubungan kepada Allah (*Hablum minAllah*) disebabkan hal ini juga berhubungan dengan aqidah yang menempatkan guru yang meiliki SQ yang baik tadi akan selalu menjaga hubungan dengan tuhannya dari segala tindak taduk yang dilakukannya.

2. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru.

Kinerja guru tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan tersebut dinamakan dengan kecerdasan emosional.

[2] Susi Anggraini, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan pada LBPP-LIA Palembang, hal 19

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dapat dikatakan bahwa EQ adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Biasanya seorang guru yang bekerja dengan hati dan berusaha dengan sepenuh hatinya akan jauh lebih baik dan tentunya akan menghasilkan kinerja yang angat baik. Untuk pemilik EQ yang baik, baginya infomasi tidak hanya didapat lewat panca indra semata, tetapi ada sumber yang lain, dari dalam dirinya sendiri yakni suara hati. Hati yang tertata dengan baik akan memancarkan sesuatu yang lebih baik juga dari hasil penjagaan yang sempurna dari hati tersebut. Selanjutnya sumber infomasi yang disebut terakhir akan menyaring dan memilah informasi yang didapat dari panca indra. Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal, biasanya seseorang yang memiliki EQ yang baik akan lebih peka terhadap segala sesuatu menyangkut dirinya apalagi diri orang lain yang ada disekitar terkhusus bagi guru yang memiiki EQ yang baik, selalu memikirkan yang terbaik bagi peserta didiknya dan berusaha memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didiknya, sehingga kepekaan tersebut yang membuat guru mampu melihat segala kondisi yang ada disekitarnya.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda, kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (4.151> 1.986). Kecerdasan emosional (EQ) memiliki peranan penting didalam lingkungan kerja, karna terdapat berbagai masalah yang dihadapi karyawan, misalnya tuntutat tugas, suasana kerja yang tidak nyaman dan masalah hubungan dengan orang lain. Masalah- masalah dalam dunia kerja tidak dapat diselesaikan dengan kemampuan intelektual, tetapi dalam menyelesaikan masalah tersebut juga

dibutuhkan kemampuan emosi atau kecerdasan emosional dalam menyelesaikannya.[3]

Agustian mengatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja (IQ), atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah didunia kerja atau lebih buruk lagi tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosi dan hati mereka. Agustian menyimpulkan bahwa kecerdasan emosilah yang merupakan kunci utama keerhasilan seseorang. Dalam artikelnya Sarwono mengatakan bahwa banyak pakar mulai meneliti tentang faktor emosi, yang menghasilkan temuan bahwa emosi memang sangat berpengaruh pada kinerja.[4]

3. Pengaruh kecerdasan spirtual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru.

Hasil pengujian dari analisis regresi berganda, menunjukan bahwa pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional kinerja guru dengan arah positif. Berdasarkan hasil pengujian tesebut kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang erat secara bersama-sama, nampak hasil yang jelas bahwasannya seorang guru yang memiliki SQ dan EQ yang baik akan memiliki kinerja yang baik pula karena segala usaha yang dilakukan oleh guru terebut lebih matang terukur dan penuh dengan pertimbangan, sehingga menghasilkan kinerja yang baik dan membuat peserta didiknya menjadi lebih baik, kombinasi antara kecerdasan antara SQ dan EQ akan melahirkan seorang guru yang memiliki kinerja yang sangat baik karena dia sudah mampu melakukan proses pengajaran dengan menggunakan hati yang tulus disertai dengan niat yang ikhlas karena tuhan, yang menjadikan semua yang dilakukan oleh guru tersubut akan jauh lebih baik dan tentunya akan menghasilkan kinerja yang baik pula. Walaupun dari hasil penelitian diperoleh persentase kecerdasan spiritual tidak besar pengaruhnya terhadap kinerja guru, namun bukan berarti kecerdasan spiritual dihilangkan. hal ini terbukti, jika digabungkan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional digabungkan, ternyata mereka memiliki hubungan

[3] Rika indra Hndayani, et al, 2014, *Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan pada hotel ijen view*, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, hal 9

[4] Susi Anggraini, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan pada LBPP-LIA Palembang, hal 19

mempengaruhi secara bersama-sama terhadap kinerja guru, sehingga antara SQ dan EQ harus sama-sama dikuatkan agar mengahasilkan kinerja yang baik dari guru tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang peneliti lakukan dengan menggunakan alat bantu program SPSS 16.0, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru Pondok Pesantren se Kecamatan Ampek Angkek menggunakan Analisis Regresi Berganda dengan tingkat α:5% ditemukan Hasil uji t kecerdasan spiritual (X1) terhadap kinerja guru (Y) menunjukkan nilai sig 0.000 nilai lebih kecil dari 0.050 (0.000< 0.050)t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (4.433 > 1,663) dengan koefesien regresi sebesar 6.2%. Hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, secara parsial Kecerdasan Spiritual memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan dengan Kinerja Guru
2. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap peningkatan kinerja guru Pondok Pesantren se Kecamatan Ampek Angkek Analisis Regresi Berganda dengan tingkat α: 5% ditemukan Hasil uji t kecerdasan emosional (X2) terhadap kinerja guru (Y) menunjukkan nilai sig 0.000 nilai lebih kecil dari 0.050 (0.000< 0.050)t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (4.151 > 1,663) dengan koefesien regresi sebesar 51.4%. Hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, secara parsial Kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan dengan Kinerja Guru
3. Pengaruh secara simultan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap peningkatan kinerja guru Pondok Pesantren se Kecamatan Ampek Angkek menggunakan Analisis Regresi Berganda dengan tingkat α : 5% diperoleh Kecerdasan Spiritual (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Kinerja (Y) dengan F_{hitung} 19.639 dengan sig 0,000. Hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, Kecerdasan Spiritual (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Guru (Y), sebab F_{hitung} lebih besar dari F_{table} (19.639 >

3.08) dengan sig_{hitung} lebih kecil dari sig_{tabel} (0,000 < 0,05)

B. Saran

1. Dari hasil uji analisis dengan menggunakan regresi dalam penelitian tentang pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terbukti adanya pengaruh apabila diuji secara bersama-sama terhadap kinerja guru di Pondok Pesantren se Kecamatan Ampek Angkek. Dari hal tersebut Pondok Pesantren se Kecamatan Ampek Angkek sudah tepat dalam melakukan pola pengembangan sumber daya manusia dengan memberikan prioritas pada pembangunan dimensi spiritual dan emosional guru melalui kegiatan keagamaan dan pengajian rutin yang diagendakan oleh sekolah tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja guru.
2. Perlunya pembangunan mental spiritual dan emosional sebagai bagian dari pola pengembangan SDM di Pondok Pesantren se Kecamatan Ampek Angkek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru.
3. Saran secara teoritis kepada peneliti lebih lanjut untuk menggunakan kriteria yang sama pada sampel yang berbeda, sehingga dapat dibuktikan kebenaran hasil penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abd Madjid, 2016, *Pengembangan Kinerja Guru Melalui: Kompetensi, Komitmen dan Motivasi Kerja*, DI Yogyakarta: Samudra Biru

Abdul Wahid Hasan, 2006,*SQ NABI Aplikasi Strategi& Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masakini*, Jogjakarta: IRCiSoD

Aliah Hasan,2006,*Psikologi Perkembangan Islam* Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Anwar Prabu Mangkunegara, 2001, *Manajemen Sumber daya Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Ary Ginanjar Agustian, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ),*Jakarta : Arga Wijaya Persada.

————————, 2002, *ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga, Cet. 7

Aslis Ilyas, 2002, *Kinerja Teori Penilaian dan Penelitian*, FKMUI: Depok cet ke 3

A. Winarno dan Tri Saksono, 2001, *KecerdasanEmosional*, LAN Jakarta

Barnawi dan Mohammad Arifin, 2012, *Kinerja Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Daniel Goleman dalam Agus Ngermanto, 2005, *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa

Daniel Goleman, 2005, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Dari *Working with Emotional Intelligence* oleh Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Donni priansa, 2014, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta

Golemen, D, 2009, *Emotional Intellegence*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Goleman, D., 2001, *Emotional Intelligence Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih Bahasa: Alex Tri K.W, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Hamdi Abdul Karim, 2013, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Sman Se Kec. Pulau Punjung Kab. Dharmasraya,*Tesis Institut PTIQ Jakarta

Hamzah B. Uno, 2008, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Hari Nugroho Akimas dan Ahmad Alim Bahri, 2009, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosinal (EQ) Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Kinerja Pegawai Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan*, Jurnal Wawasan Manajemen vol 4 nomor 3, Oktober 2016.

http://novehasanah.blogspot.co.id/2016/02/komponen-silabus-kurikulum 2013.html?m=1, pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 21.18 Wib

Irham Fahmi, 2010, *Manajemen Kinerja*, Bandung: Alfabeta

J.P. Chaplin, 2008,*kamus Lengkap Psikologi* terjemahan Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada

Margaret Attwo od, 1999, *Manajemen Personalia*, Bandung: Penerbit ITB

Milatus Sholihah, Sunaryo, Priyono, 2017,*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru Smp an-Nur Bululawang – Malang*, Warta Ekonomi Vol. 07 No 17

Monica Bramel Ari Azazih, 2014, *Korelasi Program Pengemabangan Karir Guru Dengan Kinerja Guru di SMK Darusslam Ciputat,* Skripsi Universitas Negri Syarif Hidayuttah

Monty P. Satia darma dan Fadelis E. Waruwu, 2003, *Mendidik Kecerdasan*,Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Muh. Jidan Ananta, 2016, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang*, Skrispi Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim

Mukhtar,2014, *Hubungan Kecerdasan Intelektual, Emosiona Guru Pendidikan Jasmani,* Jurnal Sport Pedagogy Vol. 4. No. 1.

Nur Amalia Ramadhan, Sjahruddin, Razak, *Kecerdasan Spiritual dan Emosional Sebagai Antesden Kinerja*, E-Library STIE YPBUP Bongaya

Observasi yang penulislakukan di Pondok Pesantren Syeikh Khatib Minangkawawi, pada tanggal 21februari 2018.

Paytrician King, 2012, *Performance Planning and Appraisal*, dalam Hamzah B. Uno, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Ridwan dan EA, Kuncoro,2008, *Cara Menggunakan dan Memakai Analisa Jalur (Path Analysis)*, cet ke-2, (Bandung: Alfabeta

Rivai,2005, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan* PT.Rajagrafindo Persada. Jakarta

Reni Hidayati, Yadi Purwanto dan Susatyo Yuwono, 2008, *Kecerdasan Stres Kerja dan Kinerja Karyawan*, Jurnal Psikologi volume 2 no 1.

Retno Wihyanti, 2015, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik di Sekolah Dasar Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal,* Skripsi Universitas Negri Semarang

Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, 2000, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Terj. Dari *Emotional Intelligence in Leadership and Organizationsoleh* Alex Tri Kantjono widodo, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet. III

Sesilia Dwi Rini Waryanti, 2011, *Analisi Pengaruh Kcerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan,* Semarang, Skripsi Universitas Diponegoro.

Siti Habibah, 2001, *Meningkatkan Kinerja Melalui Mekanisme 360 Derajat*, Vol.2, No.1

Sineter, 2001, *Kecerdasan Spiritual,* Bandung: MizanPustaka

Stoltz,2000, Adversity Quotient: *Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT.Grasindo

Sukirman, 2007, *pengaruh kecerdasan emosional dan penguasaan keterampilan pembelajaran terhadap Produktivitas guru mata pelajaran akuntansi*, jurnal pendidikan ekonomi vol 2 no 2.

Sugiyono, 2003, *Metode Penelitian Bisnis,* Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas

————, 2010 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung : Alfabeta

————, 2013, *MetodePenelitianKuantitatif, Kualitatifdan R&D*,Bandung: Alfabeta

————, 2014, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung. Alfaheta

Ferdinand, 2006,M*etode Penelitian Manajemen,* Semarang : BP Undip

Sulaiman Al-Kumayi, 2004,*Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang :Pustaka Nuun

Supardi, 2013,*Kinerja Guru*, Jakarta: Rajawali Press.

Surya Dharma, 2008, *Penilain Kinerja Guru*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan

Suyanto, 2006, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ (kecerdasan spiritual),* Yogyakarta: Andi.

Syaikh Amru Muhammad Khalid, 2003,*Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*, Terj. Achmad Faozan,Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Taufik Bahaudin, 2000, *Brainware Management*, Jakarta : PT Gramedia, cet. Kedua

Tabrani Rusyan, 2000, *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru*. Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta

Tardi,2006, *Kontribusi kecerdasan emosional dalam interaksi sosial dan persepsi tentang kemampuan manajerial kepalas ekolah terhadap kinerja guru*. *Tesis*. Surakarta: Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Titien Maryati, *Pengaruh KecerdasanEmosional Terhadap Kinerja Pegawai Pada Sekretariat Direktur Jendral Planologi Kehutanan,* Jurnal Hutan Tropis.

Toto Tasmara, 2001,*Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental intellegence: Membentuk kepribadian yang bertanggungjawab, profesional, dan berakhlak)*, Jakarta: Gemainsani

————, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*,Jakarta: Gema Insani Perss.

Tridhonanto, 2009, *Melejitkan Kecerdasan Emosional (EQ) Buah* Hati, (Jakarta: PT Alex Komputindo

Ulfah Mudrikah, 2017,*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak Di Mts Sirojul Falah,*Skripsi Universitas Syarif Hidayatullah: Jakarta

Wawancara dengan kepala sekolah di Madrasah Tarbiyyah Islamiah Pasia, dengan bapak Dulyami L.C tanggal 22 februari 2018

Wawancara dengan Pimpinan Madrasah Tarbiyyah Islmiah Pasia, dengan buya Awiskarnii tanggal 22 februari 2018

Wawancara dengan kepala sekolahdi Pondok Pesantren Diniyyah pasia, dengan ust SyarifuddinNurdin,SPd.Itanggal 22 februari 2018

Wawancara dengan kepala KMI Pondok Pesantren Diniiyah Pasia, dengan ust Fauzan Adzim,SPd.Itanggal 22 februari 2018

Wawancara dengan kepala Pondok Pesantren Nurul Ihsan Panampuang, dengan ibuk Linda Fitra S.Ag tanggal 20 februari 2018

Wiwik Sumiyarsih, Endah Mujiasih, Jati Ariati, 2012, *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan organizatinal citizenship behaviour (OCB) pada karyawan CV.Aneka Ilmu Semarang,* Jurnal Psikologi Undip vol 11 no 1.

Wulandari, Sundari, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Penanaman Modal Dan Perizinan Terpadu Kabupaten Pesawaran*, Sistem Informasi STMIK Pingsewu Lampung

Yunus Haris Syam, 2006,*Aqidah Akhlak*, Jakarta: Grafindo Media Pratama

Zohar. D dan Marshall. I, 2000 *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan

——————— , 2007, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Anggi Prasadana

Tempat/Tgl.Lahir : Gumarang, 18 Desember 1991

Alamat : Jorong Gurun Aua Desa Kubang Putiah
Kab. Agam Sumatra barat

Pendidikan : 1. S1- Managemen pendidikan Islam (Kosentrasi
Bimbingan Bimbingan Konseling islam) FakultasTarbiyah,
2. S2 – Magister Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana
IAIN Bukitinggi

Pekerjaan : Guru Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia

Pengalaman Menulis :

1. Perilaku Salah Suai Peserta Didik dan Upaya Guru Pembimbing Mengatasinya di SMK Negeri 1 SUMBAR
2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru

Bukitinggi, 18 Maret 2019

Anggi Prasadana